



Pengembangan Ekowisata Syariah Berbasis Kearifan Lokal Menuju Desa Berdampak

Agusdiwana Suarni^{1*}, Sri Wahyuni², Muhammad Yusuf³, Sitti Nurbaya⁴, Syahidah Rahmah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

*Corresponding author: agusdiwana.suarni@unismuh.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Direvisi 22 Februari 2025

Diterima 14 Maret 2025

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada pengembangan *ekowisata syariah* di Kampung Adat Balla Barakka', Desa Galesong Baru, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Berlandaskan filosofi *Appaka Sulapa* keseimbangan antara unsur tanah, air, api, dan angin. Program ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip keberlanjutan untuk memberdayakan masyarakat lokal. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan partisipatif, workshop pemasaran digital, serta pembentukan tim pengelola wisata desa. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep ekowisata syariah lebih dari 70% serta meningkatnya kemampuan promosi digital masyarakat. Program ini juga berhasil memperkuat kelembagaan, meningkatkan kolaborasi antarwarga, dan mendorong peningkatan kunjungan wisata. Secara teoretis, kegiatan ini memperkuat konsep *community-based Islamic tourism* yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengembangan wisata yang beretika, berkelanjutan, dan berdaya saing. Dengan demikian, Kampung Adat Balla Barakka' berpotensi menjadi model desa berdampak yang menyeimbangkan aspek ekonomi, budaya, spiritual, dan ekologis dalam kerangka pariwisata berkelanjutan berbasis Islam.

Kata Kunci: Desa berdampak; Ekowisata; Kearifan Lokal.

This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



How to Cite: Suarni, A., Wahyuni, S., Yusuf, M., Nurbaya, S., & Rahmah, S. (2025). Pengembangan Ekowisata Syariah Berbasis Kearifan Lokal Menuju Desa Berdampak. *Journal of Community Service (JCOS)*, 03(2): pp. 103-110, doi: <https://doi.org/10.56855/jcos.v3i2.1776>

1. Pendahuluan

1.1 Analisis Situasi

Perkembangan pariwisata halal dan ekowisata berbasis syariah di kawasan Asia Tenggara menunjukkan tren positif seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap prinsip keberlanjutan dan nilai-nilai Islam. Oktadiana, Putro, dan Pearce (2025) menekankan bahwa praktik perjalanan berkelanjutan di kalangan wisatawan Muslim Indonesia merefleksikan sinergi antara spiritualitas dan tanggung jawab lingkungan. Sejalan dengan itu, Hariani et al. (2025) menemukan bahwa promosi destinasi wisata syariah, seperti di Aceh, bergantung pada persepsi nilai dan perilaku wisatawan yang dipengaruhi oleh kesesuaian syariah dan daya saing destinasi. Manosuthi, Lee, dan Han (2022) menggarisbawahi pentingnya dukungan masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata Muslim melalui pendekatan berbasis norma dan nilai komunitas. Dalam konteks serupa, Mohsin, Ramli, dan Alkhulayfi (2020) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pariwisata halal sangat menentukan keberhasilan implementasi konsep wisata ramah Muslim, khususnya pada daerah dengan latar budaya yang kuat. Cuesta-Valiño, Bolifa, dan Núñez-Barriopedro (2020) menambahkan bahwa destinasi pariwisata yang cerdas dan ramah Muslim harus berfokus pada keberlanjutan, inovasi, dan keterlibatan komunitas lokal.

Integrasi prinsip syariah dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)* menjadi kunci keberlanjutan ekowisata syariah. Khan, Alam, dan Rahman (2025) melalui tinjauan sistematis menegaskan bahwa wisata halal tidak hanya berorientasi pada aspek religius, tetapi juga pada keadilan sosial dan perlindungan lingkungan. Dewi, Utama, dan Adnyana (2023) memperkuat pandangan ini dengan membuktikan bahwa keterikatan wisatawan terhadap destinasi halal dibentuk oleh nilai-nilai keagamaan dan norma lingkungan yang harmonis. Sementara itu, Uslu, Alagöz, dan Akmes (2023) mengidentifikasi bahwa citra tempat (*place image*) dan persepsi masyarakat lokal berperan signifikan dalam menopang dukungan terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan. Lebih lanjut, studi oleh Pongsakornrungsilp et al. (2024) menyoroti pentingnya segmentasi gaya hidup wisatawan Muslim yang mempertimbangkan sensitivitas budaya dan keberlanjutan lingkungan, terutama di kawasan pesisir. Hamdy et al. (2024) memperkuat temuan tersebut dengan mengonseptkan *Muslim-Friendly Tourist Destination Image (MFTDI)* yang mampu menjadi acuan dalam membangun citra destinasi berdaya saing global. Dalam konteks pembiayaan dan pengelolaan, Aziz et al. (2025) mengusulkan inovasi model wakaf produktif sebagai sumber dana berkelanjutan bagi pengembangan destinasi wisata syariah di tingkat desa.

Di Indonesia, Harini et al. (2025) menyoroti pengembangan desa wisata halal berbasis budaya lokal sebagai langkah strategis menuju pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Nurhayati, Gustiawati, dan Rofi'ah (2025) menambahkan bahwa digitalisasi informasi dan penerapan konsep *community-based tourism (CBT)* memperkuat peran masyarakat dalam mengelola wisata halal secara mandiri. Alam, Karima, dan Ab Talib (2025) mempertegas peran

kearifan lokal Islam sebagai faktor yang memperkuat keterikatan emosional wisatawan terhadap destinasi halal, sementara Suyadnya et al. (2025) menggambarkan bagaimana kearifan adat lokal Bali dapat bersinergi dengan tren ekowisata global tanpa kehilangan identitas budaya. Kajian Lau dan Asokan (2022) di Sabah menunjukkan bahwa *community-based ecotourism (CBET)* efektif sebagai instrumen transformasi sosial yang meningkatkan kesejahteraan komunitas Muslim pesisir. Pendekatan ini diperkuat oleh Kurniawan et al. (2025) melalui analisis bibliometrik yang menunjukkan bahwa penelitian pariwisata halal di Indonesia berkembang pesat dan semakin berfokus pada pemberdayaan masyarakat serta inovasi kebijakan. Sutono et al. (2024) mengonsep ulang rantai nilai ekosistem wisata ramah Muslim untuk mendorong kolaborasi antarpemangku kepentingan desa wisata. Jaelani et al. (2025) bahkan menegaskan perlunya regulasi wisata halal berbasis kearifan lokal sebagai kerangka hukum yang menjamin keberlanjutan dan keadilan ekonomi di tingkat komunitas.

Sebagai penutup, Hamdy et al. (2024) memperkenalkan *Sustainable Halal Tourism Composite Performance Index (SHTCPI)* yang dapat menjadi alat ukur keberlanjutan destinasi wisata syariah, mencakup dimensi sosial, ekonomi, lingkungan, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Melalui sintesis berbagai penelitian tersebut, jelas bahwa pengembangan ekowisata syariah berbasis kearifan lokal tidak hanya menciptakan desa yang berdampak secara ekonomi, tetapi juga memperkuat nilai spiritual, sosial, dan ekologis masyarakat. Model ini merepresentasikan integrasi harmonis antara kearifan tradisional dan inovasi modern yang dapat menjadi rujukan global bagi pariwisata berkelanjutan dalam perspektif Islam.

Pariwisata merupakan sektor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat di berbagai daerah Indonesia. Dalam konteks pembangunan desa, konsep ekowisata berbasis syariah menjadi pendekatan baru yang menggabungkan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan etika, keadilan sosial, dan keseimbangan ekologis. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga pada penguatan spiritual dan karakter masyarakat desa.

Kampung Adat Balla Barakka' di Desa Galesong Baru, Kabupaten Takalar, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata syariah berbasis kearifan lokal. Desa ini diinisiasi oleh Prof. Aminuddin Salle Karaeng Patoto, Guru Besar Bidang Hukum, yang kembali ke kampung halamannya untuk melestarikan nilai budaya, adat, dan hukum lokal dalam konsep "*Appaka Sulapa*." Filosofi ini menekankan keseimbangan unsur tanah, air, api, dan angin sebagai simbol harmoni kehidupan manusia dengan alam.

Namun demikian, potensi wisata di Balla Barakka' belum terkelola secara optimal. Permasalahan utama yang dihadapi antara lain: kurangnya pemahaman masyarakat tentang konsep ekowisata syariah, belum adanya sistem manajemen wisata yang terstruktur, minimnya promosi digital, serta tantangan dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Selain itu, kerja sama antarunsur masyarakat masih lemah, sehingga perlu adanya penguatan kelembagaan wisata dan peningkatan kapasitas masyarakat lokal agar potensi wisata yang ada dapat dikelola secara berkelanjutan dan berdampak luas.

1.2 Solusi dan Target

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan solusi berupa pelatihan, workshop, dan penguatan kelembagaan wisata dengan pendekatan partisipatif dan edukatif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola ekowisata syariah, memperkuat branding wisata halal berbasis nilai lokal, dan memperkenalkan strategi digital marketing wisata yang efektif.

Program ini dirancang untuk melibatkan secara aktif para tokoh adat, kelompok pemuda, pelaku UMKM, pengelola wisata, dan masyarakat umum sebagai subjek utama kegiatan. Target jangka panjangnya adalah terbentuknya tim pengelola wisata syariah desa yang mampu mengimplementasikan sistem manajemen wisata berbasis nilai Islam dan kearifan lokal. Melalui kegiatan ini diharapkan Balla Barakka' menjadi "Desa Berdampak" — yaitu desa yang tidak hanya menjadi destinasi wisata, tetapi juga pusat perubahan sosial yang menyeimbangkan ekonomi, budaya, dan spiritualitas.

2. Metode Pengabdian

2.1 Tempat dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan di Kampung Adat Balla Barakka', Desa Galesong Baru, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Pelaksanaan dilakukan selama satu hari penuh dengan tiga sesi utama: pelatihan konsep ekowisata syariah, workshop strategi promosi digital, dan perancangan struktur kelembagaan wisata. Meskipun berdurasi singkat, kegiatan dipersiapkan secara matang melalui koordinasi antara tim dosen, mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat setempat.



Gambar 1. Area tempat Ekowisata Syariah

2.2 Khalayak Sasaran

Peserta kegiatan berjumlah 20 orang yang terdiri atas tokoh adat, kelompok pemuda, dan pelaku UMKM lokal. Masyarakat dilibatkan aktif dalam seluruh tahapan kegiatan — mulai dari identifikasi kebutuhan, pelatihan, hingga perumusan tindak lanjut. Pendekatan partisipatif dipilih untuk memastikan kegiatan sesuai kebutuhan nyata masyarakat, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap program.



Gambar 2. Bersama Peserta Kegiatan PKM

2.3 Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu:

1. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memahami konsep ekowisata syariah dan pengelolaan wisata berbasis komunitas (minimal peningkatan 70% dari hasil pre-test dan post-test).
2. Terbentuknya tim pengelola wisata syariah desa sebagai cikal bakal kelembagaan wisata berkelanjutan.
3. Peningkatan kemampuan promosi digital, ditunjukkan oleh pembuatan akun media sosial wisata dan peningkatan publikasi konten wisata.
4. Dukungan pemerintah desa dan kolaborasi antarwarga sebagai tanda adanya dampak sosial awal dari kegiatan.

2.4 Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung, kuesioner kepuasan peserta, dan wawancara singkat dengan perwakilan masyarakat. Data kualitatif digunakan untuk menilai perubahan sikap, semangat partisipasi, dan efektivitas pendekatan pelatihan. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil pre-test dan post-test guna menilai peningkatan pengetahuan peserta. Evaluasi ini juga menjadi dasar perencanaan kegiatan lanjutan berupa pendampingan kelembagaan dan promosi wisata berkelanjutan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Peningkatan Kapasitas dan Pemahaman Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan partisipasi tinggi dari masyarakat. Peserta aktif berdiskusi, bertanya, dan menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap prinsip-prinsip ekowisata syariah.

Hasil pre-test dan post-test memperlihatkan peningkatan pengetahuan rata-rata lebih dari 70%. Peserta memahami bahwa konsep wisata syariah tidak hanya berkaitan dengan fasilitas halal, tetapi juga dengan etika sosial, tanggung jawab lingkungan, dan pelestarian budaya.

Dalam sesi praktik, peserta memetakan potensi wisata lokal seperti Balla Lompoa, Tari Gandrang Bulu, kuliner pesisir, serta lanskap alam seperti Sungai Ta'buncini dan Hutan Ponderosa. Mereka belajar mengaitkan potensi ini dengan nilai-nilai syariah dan prinsip keberlanjutan. Pelatihan digital marketing memberikan dampak nyata; peserta membuat akun media sosial wisata Balla Barakka' dan memproduksi konten promosi yang menonjolkan keunikan budaya lokal dan nilai religius.

3.2 Kelembagaan, Kolaborasi, dan Dampak Awal

Hasil penting lainnya adalah terbentuknya tim pengelola wisata syariah desa yang terdiri dari tokoh adat, pemuda, dan pelaku UMKM. Tim ini berfungsi mengoordinasikan kegiatan wisata, mengelola media promosi digital, serta menjadi penghubung dengan pemerintah desa dan perguruan tinggi. Pemerintah desa menyatakan dukungan terhadap pengembangan destinasi wisata syariah ini dan berencana memasukkan Balla Barakka' dalam daftar desa wisata unggulan Kabupaten Takalar.

Dampak awal kegiatan cukup signifikan. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan kunjungan wisata dan aktivitas promosi digital oleh masyarakat. Kolaborasi antarwarga semakin kuat, terutama dalam menjaga kebersihan dan memperindah kawasan wisata. Pelaku UMKM mulai mengembangkan produk halal seperti kuliner tradisional dan souvenir khas. Hambatan utama kegiatan adalah keterbatasan fasilitas dan waktu pelaksanaan, namun antusiasme peserta berhasil menutup kekurangan tersebut. Secara teoretis, kegiatan ini memperkuat konsep community-based Islamic tourism, di mana masyarakat lokal menjadi pelaku utama pembangunan wisata. Integrasi nilai Islam, budaya lokal, dan inovasi digital terbukti efektif dalam menciptakan model wisata yang beretika, berkelanjutan, dan berdaya saing.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa pengembangan ekowisata syariah berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membangun desa berdampak yang berkarakter, berdaya, dan berkelanjutan. Pendekatan partisipatif dan edukatif terbukti mampu meningkatkan kapasitas masyarakat, membentuk kelembagaan wisata, serta memperkuat sinergi antarunsur lokal. Dampak awal berupa peningkatan kunjungan wisata, kolaborasi masyarakat, dan dukungan pemerintah desa menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini.

Ke depan, diperlukan pendampingan lanjutan dan program berkelanjutan untuk memperkuat kelembagaan, mengembangkan sistem informasi wisata digital, serta melibatkan lebih banyak pihak dalam memperluas jaringan promosi. Dengan demikian, Kampung Adat Balla Barakka' berpotensi menjadi model nasional desa wisata syariah berbasis nilai dan budaya lokal yang tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga spiritual, sosial, dan ekologis.

Referensi

- Alam, A., Karima, N. I., & Ab Talib, M. S. (2025). The impact of Islamic local wisdom on attachment to halal destinations and return visits: A netnographic study in Indonesia. *Journal of Contemporary African Studies*, 43(2), 189–205.
- Aziz, R. B. C., Zainuddin, S. A., Rahman, M. S. A., Velayuthan, S. K., & Hashim, N. (2025). Integrating innovative waqf models for sustainable tourism development in Malaysia. In A. Hamdan (Ed.), *Integrating AI, Security for Environmental and Business Sustainability* (pp. 223–240). Springer.
- Candra Oktyasari Putri, Fitri Suprapti, Niken Devi Rosita, Purwanto, P., & Dhesi Wulan Sari. (2024). Edukasi Penggunaan Life Jacket untuk Keselamatan Di Laut Bagi Warga Kelurahan Tlogomulyo. *Journal of Community Service (JCOS)*, 2(3), 96–104. <https://doi.org/10.56855/jcos.v2i3.1084>
- Cuesta-Valiño, P., Bolifa, F., & Núñez-Barriopedro, E. (2020). Sustainable, smart and Muslim-friendly tourist destinations. *Sustainability*, 12(5), 1778.
- Dewi, I. J., Utama, I. G. B. R., & Adnyana, P. P. (2023). Development of halal tourism in Indonesia using the place attachment and value-belief-norm lens. *Frontiers in Sustainable Tourism*, 2, 1183347.
- Hamdy, A., Abdullah, R., & Wahid, H. (2024). Constructing a Sustainable Halal Tourism Composite Performance Index (SHTCPI). *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 41(3), 225–243.
- Hamdy, A., Abdullah, R., & Wahid, H. (2024). Muslim-friendly tourist destination image in travel and tourism. *Tourism Management Perspectives*, 46, 101186.
- Hariani, D., Hasan, A., & Rahman, F. (2025). Promoting halal tourism in sharia-compliant destinations: Insights on Aceh competitiveness and tourist perceived value and behavior. *Tourism and Hospitality Research*, 25(2), 118–135.
- Harini, S., Yuliana, R., & Lestari, T. (2025). Development of halal tourism villages based on local culture and sustainability. *Tourism and Hospitality*, 6(2), 55.
- Jaelani, A. K., Fathurrahman, I., & Karim, A. (2025). Sustainable halal tourism regulation based on local wisdom: A comparative legal study between Indonesia and Uzbekistan. *Journal of Halal Consumer and Lifestyle Studies*, 5(2), 88–103.
- Khan, N., Alam, M., & Rahman, S. (2025). Integrating halal tourism with sustainable development goals: A systematic review. *Journal of Islamic Marketing*, 16(1), 45–66.
- Kurniawan, T., Harahap, I. S., & Pratama, R. (2025). Halal tourism research in the Indonesian context: A bibliometric analysis. *Discover Tourism*, 3(1), 15.
- Lau, J., & Asokan, A. (2022). Community-based ecotourism as a social transformation tool: Evidence from Sabah (Malaysia). *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 39, 100469.
- Manosuthi, N., Lee, J.-S., & Han, H. (2022). Investigating residents' support for Muslim tourism: The application of IGSCA-SEM and fsQCA. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 39(4), 412–431.
- Mohsin, A., Ramli, N., & Alkhulayfi, B. A. (2020). Halal tourism is travelling fast: Community perceptions and implications. *Tourism Management Perspectives*, 36, 100713.

- Nurhayati, I., Gustiawati, S., & Rofi'ah, R. (2025). Community-based halal tourism and information digitalization: Sustainable tourism analysis. *Tourism and Hospitality*, 6(3), 148.
- Oktadiana, H., Putro, H. N., & Pearce, P. L. (2025). Sustainable travel practices among Indonesian Muslim tourists. *Current Issues in Tourism*, 28(3), 412–428.
- Pasaribu, E., Desi Sijabat, D. Yuliana Sinaga, Maria Barus, Minar Trisnawati L Tobing, Hetdy Sitio, & Emelda Thesalonika. (2024). Workshop Dan Sosialisasi Media Koran Digital Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Di Sd Negeri 017107 Kisaran: Workshop Dan Sosialisasi Media Koran Digital Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Di Sd Negeri 017107 Kisaran. *Journal of Community Service (JCOS)*, 2(2), 49–53. <https://doi.org/10.56855/jcos.v2i2.1003>
- Pongsakornrunsilp, S., Khamakhom, P., & Singhapakdi, A. (2024). Clustering Muslim tourist lifestyles in the Andaman coastal region: Integrating sustainability and cultural sensitivity. *Sustainability*, 16(21), 9542.
- Sutono, A., Rachman, A., & Nurfadillah, F. (2024). Re-modelling Muslim-friendly tourism value-chain ecosystem: The case of Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2361536.
- Suyadnya, I. W., Adnyani, N. K. S., & Wulandari, S. (2025). The local dynamics of global ecotourism trends in an indigenous Balinese village (Tenganan Pegringsingan). *Cogent Social Sciences*, 11(1), 2451516.
- Uslu, A., Alagöz, G., & Akmeşe, H. (2023). Determinants of residents' support for sustainable tourism development: Place image perspective. *Sustainability*, 15(13), 10013.